

Kunjungan Wisatawan Domestik Jawa Tengah 2021: Peran Akomodasi, Daya Tarik Wisata, dan Transportasi

Laila Fitria Nur Rahma¹, Imahda Khori Furqon²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan¹²

INFO ARTIKEL ABSTRACT

Riwayat Artikel:

Received May 27th, 2024

Revised June 2nd, 2024

Accepted June 7th, 2024

Keywords:

tourism, accommodation

tourist attractions

transportation

This study examines the effect of the number of accommodations, tourist attractions, and transportation availability on the number of domestic tourist visits in Central Java Province in 2021. This study uses a quantitative approach by utilizing secondary data from the Central Java Provincial Statistics Agency and the Department of Youth, Sports and Tourism. The research sample consists of 29 districts and 6 cities in Central Java. The findings show that among the variables studied, only the variable number of accommodations (X1) positively and significantly influences the number of domestic tourist arrivals in Central Java in 2021. Meanwhile, tourist attraction (X2) and transportation (X3) have no significant effect. To increase the number of tourists, it is necessary to increase the factors that do not have a significant effect. For example, increasing tourist attraction by developing attractive promotional programs, improving facilities and infrastructure, and quality of service in the tourism sector. This study implies that the development of the tourism sector in Central Java needs to focus on improving the quality and quantity of tourist accommodation.

Kata Kunci:

pariwisata, akomodasi

daya tarik wisata

transportasi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh jumlah akomodasi, daya tarik wisata, dan ketersediaan transportasi terhadap jumlah kunjungan wisatawan domestik di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata. Sampel penelitian terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota di Jawa Tengah. Temuan menunjukkan bahwa di antara variabel yang diteliti, hanya variabel jumlah akomodasi (X1) yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan domestik di Jawa Tengah pada tahun 2021. Sedangkan daya tarik wisata (X2) dan transportasi (X3) tidak berpengaruh signifikan. Dalam rangka meningkatkan jumlah wisatawan, perlu adanya upaya untuk meningkatkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh signifikan. Misalnya meningkatkan daya tarik wisata dengan mengembangkan program promosi yang menarik, meningkatkan sarana dan prasarana, serta kualitas pelayanan di sektor pariwisata. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pengembangan sektor pariwisata di Jawa Tengah perlu berfokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas akomodasi wisata.

©2024

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya

*Corresponding author :

Address : Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail : lailafitriannurrahma@mhs.uingusdur.ac.id

imahdaaljihat@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran penting bagi Indonesia, baik dari segi sosial budaya maupun ekonomi. Indonesia sendiri adalah negara kepulauan yang mempunyai keanekaragaman yang beragam mulai dari budaya, alam, kuliner, dan lain sebagainya yang diidentitaskan sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia. Dari perspektif sosial budaya, pariwisata dapat mejadi sarana untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya Indonesia. Menurut sudut pandang ekonomi, industri pariwisata mempunyai kontribusi yang besar dan menjadi sektor yang diandalkan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Elsa, 2017). Kontribusi yang cukup besar yaitu sebagai salah satu sumber perolehan devisa negara. Data tahun 2019 mendiktekan devisa sebesar 280 triliun didapatkan dari pariwisata. Meningkat 3,7 % dari perolehan sekitar Rp270 triliun tahun sebelumnya. Namun dari data yang dihimpun, pada tahun berikutnya terjadi penurunan hingga 80 persen yakni Rp51,2 triliun akibat dari adanya pandemi covid-19 tahun 2020 (Kemenparekraf, 2020). Selain aspek yang telah disebutkan, pariwisata memiliki peran krusial dalam pembangunan ekonomi daerah dan penyediaan lapangan kerja. Pariwisata dapat mendorong perkembangan ekonomi di area-area berpotensi wisata yang besar. Tidak hanya itu, pariwisata juga sebagai media dalam mempromosikan kekayaan dan keanekaragaman yang dimiliki Indonesia. Melihat data dari (BPS Indonesia, 2021), sektor pariwisata menyumbang 4,7% terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional pada tahun 2019 serta menyerap 13 juta tenaga kerja. Lalu turun pada tahun 2020 menjadi 4,05 % dan meningkat lagi 4,2 % pada tahun 2021.

Potensi pariwisata yang cukup banyak dan beragam ditawarkan di Jawa Tengah. Objek wisata yang menarik seperti Candi Borobudur yang telah tercatat di UNESCO, Karimun Jawa, Dataran Tinggi Dieng, dan Lawang Sewu merupakan beberapa pariwisata yang ditawarkan Jawa Tengah yang tentunya menyedot perhatian tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Di himpun dari data BPS, jumlah wisatawan Jawa Tengah tahun 2020 dari mancanegara terhitung sebanyak 78.290 dan wisatawan domestik sebesar 22.629.085. Namun data tersebut jauh menurun bila dibandingkan dengan data dari tahun sebelumnya. Pada data keseluruhan, jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia tahun 2020 turun hingga 75,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut tidak lain karena adanya pandemi yang berdampak signifikan terhadap industri pariwisata. Adanya kebijakan pembatasan perjalanan karena pandemi covid-19 berdampak pada penurunan jumlah akomodasi serta transportasi. Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi terdampak paling parah oleh pandemi (Rachmawati & Alhazami, 2022). Dampak tersebut juga terasa bagi industri pariwisata di Jawa Tengah yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan stabilitasnya. Dengan demikian, guna mempertahankan stabilitas dan juga meningkatkan jumlah wisatawan, pemerintah ataupun stakeholder diharuskan mengambil tindakan ataupun kebijakan yang tepat untuk menghadapi kondisi tersebut. Alternatif yang dapat ditempuh adalah dengan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan, seperti jumlah akomodasi, daya tarik wisata, dan ketersediaan transportasi.

Penelitian ini disusun untuk menganalisis pengaruh jumlah akomodasi, daya tarik wisata, dan ketersediaan transportasi terhadap jumlah kunjungan wisatawan domestik di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021. Harapan selanjutnya dapat memberikan informasi dan juga rekomendasi bagi pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat untuk

mengembangkan sektor pariwisata baik dari segi kualitas infrastruktur pariwisata, layanan wisata yang selaras dengan kebutuhan dan preferensi wisatawan, serta memperbaiki daya tarik wisata utamanya Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, studi ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pariwisata di Jawa Tengah pada peningkatan wisatawan domestik dan acuan bagi wisatawan dalam memilih destinasi yang sesuai dan cocok dengan pilihan mereka.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata

Menurut WTO (World Tourism Organization), pariwisata merupakan aktivitas individu atau kelompok yang bepergian dan menginap di destinasi di luar lingkungan rutinnnya. Definisi ini mencakup berbagai kegiatan yang berkaitan dengan dengan berbagai fasilitas wisata, seperti akomodasi, transportasi, kuliner, serta layanan baik yang disediakan oleh pemerintah, masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah daerah (Hestanto, 2022). Selain pengertian tersebut, UU Kepariwisata juga menyebutkan bahwa pariwisata di Indonesia memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Menyokong kesejahteraan masyarakat, khususnya di kawasan wisata, sebab adanya peningkatan pendapatan dan lapangan kerja.
- 2) Meningkatkan devisa negara melalui penerimaan turis asing.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap budaya dan kekayaan alam Indonesia.
- 4) Mengembangkan kerjasama dan hubungan antara masyarakat Indonesia dengan bangsa lain melalui kegiatan pariwisata.

Definisi pariwisata dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu dari sisi wisatawan, tempat dan jarak, industri/bisnis, akademis dan sosial budaya (Utama, 2014). Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dimensi Spasial

Dimensi spasial lebih berfokus pada arti pariwisata yaitu ketika orang bepergian ke tempat yang jauh dari tempat tinggal atau tempat kerja mereka untuk sementara waktu.

- 2) Dimensi Industri

Dimensi ini dikemukakan oleh Smith (Seaton dan Bennett 1996), “..perusahaan yang langsung menyediakan barang atau jasa untuk mendukung kegiatan bisnis, rekreasi, dan kesenangan yang dilakukan di luar rumah”.

- 3) Dimensi Akademis

Pariwisata dimaknai sebagai studi yang berfokus pada kontrol terhadap aktivitas manusia keluar dari daerah tempat tinggalnya, industri yang memenuhi kebutuhan individu yang melakukan perjalanan, sementara juga memberikan dampak terhadap aspek sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan dari pelaku dan sektor yang terlibat.

- 4) Dimensi Sosial Budaya

Undang-undang No. 10 tahun 2009 mengenai Kepariwisata, memberikan perspektif dari segi dimensi sosial budaya secara lebih luas lagi.

Berdasarkan pengertian yang disuarakan oleh para tokoh tersebut, maka garis besarnya yakni pariwisata meliputi serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang

atau kelompok ke suatu lokasi yang berbeda dari tempat tinggal mereka, baik itu dalam negeri atau luar negeri dan dilakukan dalam satu waktu tertentu. Kegiatan wisata tersebut meliputi berbagai aktivitas seperti perjalanan, akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, serta kegiatan lainnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa pariwisata berkaitan dengan aspek-aspek yang mendukung kegiatan pariwisata tersebut berjalan, yaitu dari akomodasi, daya tarik wisata, ketersediaan transportasi, dan juga kunjungan wisatawan.

Akomodasi

Akomodasi menurut KBBI mengacu pada beberapa hal. Namun, pada konteks penelitian ini, akomodasi diartikan sebagai tempat istirahat untuk individu yang tengah berkelana, seperti hotel dan losmen. Menurut Munavizt (2009), akomodasi dalam pariwisata adalah segala sesuatu yang dapat digunakan seseorang yang tengah berwisata dimana hal tersebut telah disediakan dan berupa tempat yang dapat dipergunakan untuk makan, minum, menginap, bersitirahat, dan mandi (Supraptini, 2020). Sedangkan menurut Mcintosh dan Goeldner (1986), akomodasi adalah semua bentuk tempat yang disediakan untuk menginap atau bermalam, termasuk hotel, motel, penginapan, dan tempat camping (Utama, 2014). Menurut pengertian di atas, maka akomodasi dalam aspek pariwisata di sini yaitu penginapan/hotel. Dalam SK Menteri Pariwisata No. 37/PW.304/MPT/86 disebutkan contoh akomodasi yaitu hotel, bungalow, losmen.

Pengadaan akomodasi berupa usaha penyediaan kamar dan fasilitas merupakan layanan yang dibutuhkan para wisatawan terutama yang menempuh jarak perjalanan lebih dari 24 jam untuk menuju ke tempat wisata yang dituju. Penyediaan jumlah akomodasi yang cukup memadai akan menjadi pertimbangan sendiri bagi para wisatawan untuk datang ke daerah pariwisata. Menurut teori pembangunan dan perencanaan, akomodasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi wisatawan serta karakteristik wilayah yang akan dikunjungi. Perencanaan yang baik dapat meningkatkan kualitas akomodasi dan menarik minat wisatawan untuk menginap di akomodasi tersebut.

Daya Tarik

Jawa Tengah ialah salah satu provinsi yang menyuguhkan keindahan yang beranekaragam. Mulai dari keindahan alamnya, budaya, kuliner, dan juga pusat perbelanjaan yang tentunya unik dan menarik. Hal ini tentunya menjadi potensi dalam menarik minat para wisatawan untuk mengunjungi Jawa Tengah. Dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 5 Tentang Kepariwisata dijelaskan mengenai daya tarik wisata. A. Yoeti (1985), menyebutkan segala hal yang memikat para wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tertentu disebut daya tarik wisata (Soleh, H., & Achnes, S. 2017).

I Gusti Bagus Rai Utama (2014) membedakan daya tarik pariwisata atau obyeknya menjadi tiga bagian yaitu kategori wisata alam, budaya, dan buatan. Berdasarkan uraian tersebut, apabila menelisik lebih lanjut, Jawa Tengah memenuhi ketiga obyek tersebut seperti obyek wisata alam Danau Rawa Pening, Gunung Merbabu, dan lain-lain. Kemudian obyek wisata budaya seperti Candi Borobudur, Keraton Kasunanan Surakarta, dan tradisi budaya yang unik dan menarik, seperti Grebeg Syawal di Solo. Terakhir dari segi ibyek wisata buatan seperti pusat perbelanjaan Pasar Gede Solo. Keunikan geografis dan lingkungan alam yang menarik cenderung akan memicu wisatawan untuk datang. Destinasi wisata yang berhasil dalam hal perencanaan dan pengembangan daya tarik wisata yang khas dan memikat, akan mendorong pengunjung untuk datang kembali.

Ketersediaan Transportasi

Sarana pariwisata merupakan faktor yang penting dalam menunjang dan mempermudah suatu kegiatan atau proses. Dalam konteks pariwisata, salah satu sarana yang memudahkan para wisatawan adalah transportasi. Faktor jarak dan juga waktu menjadi pertimbangan bagi seseorang yang melakukan perjalanan. Dalam hal ini ketersediaan sarana transportasi dalam pariwisata memegang peranan penting. Menurut Salim dalam Ardiansyah (2015), Transportasi adalah sistem yang terdiri dari berbagai mode (mobil, kereta, pesawat, sepeda) dan infrastruktur (jalan raya, rel, bandara) yang digunakan untuk memindahkan orang dan barang antara lokasi yang berbeda (Surjo, Putra, Rachman, & Mardikaningsih, 2020).

Potensi perekonomian yang besar di Jawa Tengah, seharusnya mendukung transportasi yang efektif dan efisien pula untuk dapat membantu mobilitas masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan transportasi di Jawa Tengah yang terus berkembang juga dapat meningkatkan aksesibilitas ke tempat-tempat wisata, memungkinkan pariwisata yang ada dapat dikelola secara optimal dan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah.

Kunjungan Wisatawan Domestik

Minat wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tentunya ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor seperti kualitas akomodasi, fasilitas transportasi yang baik, dan daya tarik wisata yang tinggi akan mendorong jumlah wisatawan berkunjung. Seperti halnya dalam penelitian Nurhomariyah & Liliyan (2023), pada hasil analisis menunjukkan bahwa daya tarik wisata, fasilitas, dan *electronic word of mouth* (e-WOM) berpengaruh pada keputusan berkunjung. Lebih lanjut, Bambang Soesatyo (2022) yang dikutip dari mpr.go.id menyatakan, “potensi dan kontribusi wisatawan domestik harus lebih dimaksimalkan. Potensi wisatawan domestik selama ini masih terkesan dianaktirikan dalam artian belum sepenuhnya dikerjakan maksimal. Dengan populasi mencapai 273 juta jiwa, wisatawan lokal seharusnya menjadi pasar yang sangat potensial.

III. METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori kuantitatif di mana pendekatan yang digunakan melibatkan analisis data berbasis angka sebagai metode untuk mengkaji dan menganalisis penelitian, khususnya dalam lingkup yang telah diselidiki (Kasiram: 2008). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Data sekunder yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data *Cross-Section* yang mencakup 29 kabupaten dan 6 kota di Provinsi Jawa Tengah.

Variabel independen (X) terdiri dari jumlah akomodasi (X1), daya tarik wisata (X2), dan ketersediaan transportasi (X3). Sedangkan variabel dependen (Y) yaitu jumlah kunjungan wisatawan domestik di Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini meliputi semua kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki destinasi pariwisata. Sampel penelitian ini terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki objek wisata dan tercatat dalam data statistik pariwisata Jawa Tengah dalam Angka 2021. Model ekonometrika yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

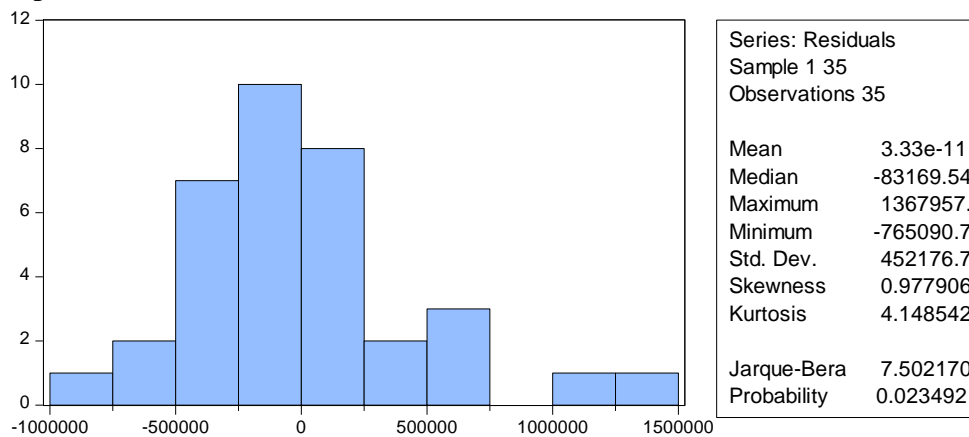
- Y = Variabel Dependen (jumlah kunjungan wisatawan domestic di Jawa Tengah)
 A = Konstantan (intercept)
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi (menyatakan seberapa besar pengaruh tiap variabel bebas terhadap variabel terikat)
 $X_1 X_2 X_3$ = Variabel Independen (jumlah akomodasi, daya tarik wisata, ketersediaan transportasi)
 E = Error term (menunjukkan ketidakpastian dalam prediksi)

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah nilai residu yang telah dinormalisasi dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Terdapat dua cara untuk menguji normalitas data yaitu uji Jarque-Bera dan Histogram. Uji probabilitas Jarque-Bera adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas distribusi data yang diperkenalkan oleh Carlos Jarque dan Anil K. Guna menguji normalitas data, dengan melihat Jarque-Bera dan Probability sebagai berikut:

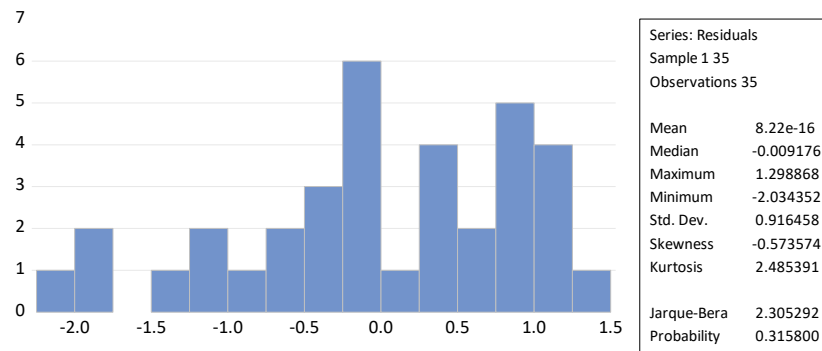
1. Bila probabilitas >0.05 maka data berdistribusi normal.
2. Bila probabilitas <0.05 maka data tidak berdistribusi normal.



Gambar 2. Hasil Estimasi Uji Normalitas

Sumber: Data Olahan EViews 12

Hasilnya menunjukkan bahwa uji tersebut berdistribusi tidak normal karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 5% (0.05) yakni sebesar 0.023492. Maka, untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan Log Transformation. Sehingga diperoleh hasil pada gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Hasil Estimasi Uji Normalitas Setelah Dilakukan Transformasi Data

Sumber: Data Olahan EViews 12

Dari hasil tabel 5 uji normalitas yang telah dilakukan tranformasi data dapat dianalisis bahwa nilai probability sebesar $0.315800 > 5\%$ (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa uji ini telah bersidtribusi normal atau dengan kata lain tidak memiliki masalah normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah variasi dari variabel terikat atau residu dalam model regresi tetap konstan di seluruh rentang nilai variabel bebas. Jika varians residual (error) dalam model regresi tetap konstan di seluruh rentang nilai variabel bebas, maka disebut homoskedastisitas, yang menandakan bahwa model regresi dianggap baik. Uji White (White Test) digunakan untuk menguji homoskedastisitas dengan memasukkan kuadrat dari variabel bebas sebagai variabel tambahan dalam pendekatan regresi. Hasil uji statistik dibandingkan dengan nilai kritis pada tingkat signifikansi yang ditentukan sebelumnya (contohnya, $\alpha = 0,05$). Jika nilai uji statistik melebihi nilai kritis, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya heteroskedastisitas ditolak, yang berarti ada indikasi heteroskedastisitas dalam data.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas White

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	5.136063	Prob. F(9,25)	0.0006
Obs*R-squared	22.71491	Prob. Chi-Square(9)	0.0069
Scaled explained SS	28.05290	Prob. Chi-Square(9)	0.0009

Sumber: Data Olahan EViews 12

Hasil uji di atas melalui metode white, menghasilkan nilai probability *chi-square* dari *Obs*R-Squared* sebesar $0.0069 < 0.05$. Menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas atau tidak terpenuhinya asumsi uji heteroskedastisitas. Oleh karena itu, metode penyembuhan dilakukan dengan menggunakan **Transformasi Data Log**.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas White Setelah Dilakukan Transformasi Data

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.411390	Prob. F(9,25)	0.2360
Obs*R-squared	11.79200	Prob. Chi-Square(9)	0.2253
Scaled explained SS	6.489748	Prob. Chi-Square(9)	0.6901

Sumber: Data Olahan EViews 12

Analisis output EViews setelah transformasi data log menunjukkan bahwa nilai probabilitas *chi-square* dari *Obs*R-Squared* adalah $0.2253 > 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam data atau asumsi uji heteroskedastisitas terpenuhi (lolos uji heteroskedastisitas).

Uji Autokorelasi

Bertujuan memastikan bahwa asumsi dasar model regresi, residual tidak saling berkorelasi (independen secara serial), terpenuhi. Menurut Gujarati (2013), uji ini berkaitan antara anggota himpunan pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu (data deret waktu) atau lokasi (data cross-sectional). Metode uji *Breusch-Godfrey* atau disebut dengan *Lagrange Multiplier* (LM) diperlukan. Apabila nilai probabilitas $< 5\%$ (0.05), maka terjadi autokorelasi. Jika nilai probabilitas lebih dari 5% (0.05), maka tidak ada autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.105706	Prob. F(2,29)	0.9000
Obs*R-squared	0.253305	Prob. Chi-Square(2)	0.8810

Sumber: Data Olahan EViews 12

Menurut hasil pada tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai probability chi-square sebesar $0.8810 > 0.05$ yang berarti dapat garis bawah tidak ada autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berguna untuk memeriksa apakah terdapat masalah multikolinieritas yang dapat memengaruhi hasil estimasi dan interpretasi model regresi. Multikolinieritas terjadi saat korelasi linier yang signifikan antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Metode statistik yang digunakan dalam uji ini adalah metode faktor inflasi varian (*variance inflation factor/VIF*).

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.98E+10	6.214550	NA
AKOMODASI	726683.4	2.928117	1.438588
DAYATARIK	33826731	6.659287	1.789331
TRANSPORTASI	619510.4	7.082364	1.296110

Sumber: Data Olahan EViews 12

Nilai centered VIF pada semua korelasi antara variabel independen tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 10. Baik pada variabel X1 ($1.438588 < 10$), X2 ($1.789331 < 10$), dan X3 ($1.296110 < 10$). Artinya bahwa tidak terdapat kekhawatiran mengenai multikolinieritas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah teknik statistik yang menghubungkan satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas secara linear. Modelnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p + \varepsilon$$

di mana:

1. Y adalah variabel dependen (variabel respon) yang ingin diprediksi.
2. X1, X2, ..., Xp adalah variabel independen (prediktor) yang digunakan untuk memprediksi Y.
3. $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p$ adalah koefisien regresi yang menerangkan korelasi antara variabel independen dan variabel dependen.
4. ϵ adalah istilah kesalahan (error term) yang merupakan bagian dari variabel Y yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel X.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AKOMODASI	1957.854	852.4572	2.296719	0.0286
DAYATARIK	7226.296	5816.075	1.242469	0.2234
TRANSPORTASI	5.142188	787.0898	0.006533	0.9948
C	164396.4	199543.5	0.823863	0.4163
R-squared	0.330134	Mean dependent var		609497.4
Adjusted R-squared	0.265308	S.D. dependent var		552476.9
S.E. of regression	473551.0	Akaike info criterion		29.08112
Sum squared resid	6.95E+12	Schwarz criterion		29.25887
Log likelihood	-504.9196	Hannan-Quinn criter.		29.14248
F-statistic	5.092634	Durbin-Watson stat		2.127985
Prob(F-statistic)	0.005555			

Sumber: Data Olahan EViews 12

Dari output regresi pada tabel 6, dapat dihasilkan analisis sebagai berikut:

1. $Y = 164396.4 + 1957.854X_1 + 7226.296X_2 + 5.142188X_3 + \epsilon$
2. T-statistic = 2.296719 (akomodasi), 1.242469 (daya tarik), dan 0.006533 (transportasi).
3. R-square = 0.330134

Berdasarkan hasil persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 164396.4, yang menyatakan bahwa jika variabel independen yaitu akomodasi, daya tarik, dan transportasi dianggap konstan, maka akan menaikkan jumlah wisatawan domestik sebesar 164396.4%.
2. Koefisien regresi sebesar 1957.854 menyatakan bahwa setiap pertumbuhan 1% akomodasi maka akan menaikkan jumlah wisatawan domestik sebesar 1957.854%.
3. Koefisien regresi sebesar 7226.296 menyatakan bahwa setiap pertumbuhan 1% daya tarik maka akan menaikkan jumlah wisatawan domestik sebesar 7226.296 %.
4. Koefisien regresi sebesar 5.142188 menyatakan bahwa setiap pertumbuhan 1% transportasi maka akan menaikkan jumlah wisatawan domestik sebesar 5.142188 %.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian H1 yang dilakukan, diperoleh bahwa variabel bebas yakni Akomodasi (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yakni Jumlah Wisatawan Domestik di Provinsi Jawa Tengah tahun 2021, hal tersebut didasarkan pada perolehan t hitung > t tabel ($2.296719 > 2.03951$), maka dapat dikatakan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Supratini dan Andhi Supriyadi, (2020). Dimana akomodasi/ penginapan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap terhadap kepuasan wisatwan. Dimana hal tersebut juga secara otomatis berhubungan dengan peningkatan jumlah wisatawan juga. Ketersediaan akomodasi dan jenis akomodasi yang tersedia di suatu destinasi wisata dapat mempengaruhi minat dan keputusan wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut. Jika terdapat banyak pilihan akomodasi yang berkualitas baik, wisatawan cenderung merasa lebih nyaman dan terdorong untuk berkunjung.

Dari penelitian didapatkan bahwa H2 ditolak artinya tidak ada pengaruh Daya Tarik (X2) terhadap Jumlah Wisatawan Domestik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021. Diperoleh nilai t hitung $t = 1.242469 < t \text{ tabel } t = 2.03951$. Hal ini berarti bahwa daya tarik tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan domestik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Maikel Kabu, (2019). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa destinasi wisata budaya desa Boti sangat bagus dan menjadi daya tarik wisata utama di desa Boti. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan, keramah tamahan, pemandangan alam, dan iklim memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kunjungan wisata ke objek wisata desa Boti. Dari penelitian didapatkan hasil bahwa H3 ditolak artinya tidak ada pengaruh Transportasi (X3) terhadap Jumlah Wisatawan Domestik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021. Diperoleh nilai t hitung $t = 0.006533 < t \text{ tabel } t = 2.03951$ dengan signifikansi (0.025). hal ini berarti bahwa transportasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan domestik.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Nunuk Supratini dan Andhi Supriyadi, (2020). Ketersediaan berbagai pilihan transportasi seperti pesawat, kereta, bus, atau mobil sewaan memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan ke destinasi wisata. Kemudahan akses ini dapat meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Selain itu, transportasi yang baik memungkinkan wisatawan untuk mengunjungi beberapa destinasi wisata dalam satu perjalanan atau membuat perjalanan lintas daerah menjadi lebih efisien. Koneksi yang baik antar destinasi juga dapat mendorong wisatawan untuk menjelajahi lebih banyak tempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa transportasi mempunyai pengaruh.

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasannya dapat diambil kesimpulan bahwa yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan domestik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021 (Y) hanya variabel akomodasi (X1). Sedangkan daya tarik (X2) dan transportasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah wisatawan domestik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Indonesia. (2021). BPS Indonesia 2021. *Statistik Indonesia 2020, 1101001*.
- Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. (2021). Laporan Kegiatan Pariwisata Tahun 2021.
- Disporapar Jawa Tengah. (2021). Buku Statistik - Jawa Tengah Dalam Angka 2021. Semarang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
- Elsa, E. (2017). PERAN PARIWISATA DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT. *Jurnal Spasial*, 3(1). <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1593>

- Hestanto. (2022). Definisi Pariwisata (indikator, perkembangan, Objek dan daya tarik). <https://www.mpr.go.id/berita/Ketua-MPR-RI-Bamsoet-Optimistis-Pariwisata-Bali-Segera-Bangkit>
- Kabu, M. (2019). PENGARUH DAYA TARIK WISATA DAN AKSESIBILITAS TERHADAP TINGKAT KUNJUNGAN WISATA KE DESA BOTI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN. *Tourism - Jurnal Pariwisata*, 2(1). <https://doi.org/10.32511/tourism.v2i1.316>
- Kememparekraf. (2020). *Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Indonesia 2020/2021*. Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif.
- Nurchomariyah, U., & Liliyan, A. (2023). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Fasilitas, Dan Word of Mouth Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Di Umbul Ponggok. *Jurnal Pijar Studi Manajemen Dan Bisnis*, 1(3), 342–355. Retrieved from <https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/pmb>
- Rachmawati, A., & Alhazami, L. (2022). Strategi Pemulihan Ekonomi Pada Bidang Pariwisata di Era New Normal DKI Jakarta. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4(1).
- Supraptini, N. (2020). Pengaruh fasilitas, transportasi dan akomodasi terhadap kepuasan wisatawan pariwisata di kabupaten semarang. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, III(02).
- Surjo, H., Putra, Rachman, A., & Mardikaningsih, R. (2020). Jurnal Baruna Horizon Vol. 3, No. 2, Desember 2020. *Jurnal Baruna Horizon*, 3(2).
- Utama, I. G. B. R. (2014). *Pengantar Industri Pariwisata Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif*. Deependublish. Retrieved from <https://penerbitbukudeependublish.com/shop/buku-pengantar-industri-pariwisata/>
- Widyarini, i. g. a., & sunarta, i. n. (2018). Dampak Pengembangan Sarana Pariwisata Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung di Wisata Alam Air Panas Angseri, Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 217-223.
- Soleh, H., & Achnes. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisata Air Terjun Aek Martua Di Desa Tangun Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jom FISIP*, 4(1).